

## Perjuangan Tokoh Utama dalam Film *Ya Tayr Al-Tayer* dan Film *Secret Superstar* (Kajian Sastra Bandingan)

### the Main Characters' Struggles in the films of *Ya Tayr Al-Tayer* and *Secret Superstar*: a Comparative Literary Approach

Dyah Adila Perdana

Universitas Negeri Makassar  
Jl. A. P. Pettarani, Kota Makassar, Indonesia  
dyah.adila.perdana@unm.ac.id

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 13 Maret 2026  
Direvisi: 16 April 2026  
Disetujui: 25 April 2026

##### Keywords

Comparative literature  
the protagonist's struggle  
*Ya Tayr Al-Tayer*  
*Secret Superstar*  
Intertextuality

##### Kata Kunci

Sastra bandingan  
Perjuangan Tokoh Utama  
*Ya Tayr Al-Tayer*  
*Secret Superstar*  
Intertekstualitas

#### ABSTRAK

##### Abstract

*This study aims to analyze the representation of the main characters' struggles in the films of Ya Tayr Al-Tayer and Secret Superstar through a comparative literary approach. The research employs a descriptive qualitative method using thematic and narrative analysis of scenes, dialogue, and visual symbols. The findings reveal that both films portray young protagonists who face structural constraints and utilize music as a medium of struggle. However, there are differences in the orientation of their struggles: Ya Tayr Al-Tayer represents collective resistance within a political context, whereas Secret Superstar depicts personal resistance within a patriarchal domestic sphere. The music functions as a symbol of collective identity and a means of personal liberation. The similarities between the two films are better understood as a form of creative parallelism rather than direct influence. This study highlights that art serves as a transcultural medium for expressing resistance.*

##### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perjuangan tokoh utama dalam film *Ya Tayr Al-Tayer* dan *Secret Superstar* melalui pendekatan sastra bandingan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis tematik dan naratif terhadap adegan, dialog, serta simbol visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film sama-sama menampilkan tokoh muda yang menghadapi hambatan struktural dan memanfaatkan musik sebagai medium perjuangan. Namun, terdapat perbedaan orientasi perjuangan: *Ya Tayr Al-Tayer* merepresentasikan resistensi kolektif dalam konteks politik, sedangkan *Secret Superstar* menampilkan resistensi personal dalam konteks patriarki domestik. Musik berfungsi sebagai simbol identitas kolektif dan sarana pembebasan diri. Kesamaan kedua film lebih tepat dipahami sebagai paralelisme kreatif daripada pengaruh langsung. Penelitian ini menegaskan bahwa seni berperan sebagai medium transkultural dalam menyuarakan resistensi.

## 1. Pendahuluan

Karya sastra tidak hanya hadir dalam bentuk teks tertulis seperti puisi, cerpen, dan novel, tetapi juga dalam bentuk media audio-visual seperti film yang memiliki kekuatan naratif dan estetis dalam menyampaikan gagasan, nilai, dan realitas sosial (Kariyawan, 2023). Film sebagai karya seni dan budaya telah menjadi salah satu medium yang efektif dalam merepresentasikan berbagai dinamika kehidupan manusia, termasuk konflik batin, perjuangan sosial, penindasan, hingga pencarian jati diri (Marbun dkk., 2025). Melalui tokoh-tokoh dan alur cerita yang dikonstruksi, film mampu menyuarakan realitas sosial dan psikologis dalam cara yang kompleks dan menyentuh (Saputro dkk., 2025). Oleh karena itu, kajian sastra terhadap film, khususnya dengan pendekatan sastra bandingan, menjadi penting untuk menelaah bagaimana nilai-nilai universal seperti perjuangan, kebebasan, dan identitas dimaknai secara berbeda dalam konteks budaya yang beragam (Putri & Kartikasari, 2025).

Tema perjuangan tokoh utama merupakan salah satu tema universal yang banyak dikaji dalam penelitian sastra dan film. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perjuangan tokoh sering dikaitkan dengan resistensi terhadap struktur sosial yang mengekang. Misalnya, penelitian oleh Pratama dkk. (2024) menyoroti bentuk perlawanan individu terhadap norma sosial dalam film, sementara Hanifah (2024) mengkaji representasi ketidakadilan gender dalam tokoh perempuan dalam sinema India. Selain itu, Burdah (2020) mengkaji dimensi politik dalam film *Ya Tayr Al-Tayer* sebagai representasi kondisi sosial masyarakat Palestina. Penelitian lain juga menegaskan bahwa musik dalam film dapat berfungsi sebagai media ekspresi diri sekaligus simbol perlawanan terhadap tekanan sosial (Aisyah, 2025).

Penelitian-penelitian tersebut cenderung dilakukan secara parsial, yakni hanya berfokus pada satu film atau satu konteks budaya tertentu. Masih sangat terbatas kajian yang secara komparatif menganalisis representasi perjuangan tokoh utama dalam dua film dari latar budaya yang berbeda dengan menekankan pada peran musik sebagai medium perlawanan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji dua film lintas budaya secara bersamaan melalui pendekatan sastra bandingan. Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah memperluas kajian sebelumnya melalui analisis komparatif yang menekankan pada kesamaan dan perbedaan representasi perjuangan dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang berbeda (Akbar, 2024).

Film *Ya Tayr Al-Tayer* karya Hany Abu-Assad dari Palestina dan *Secret Superstar* karya Advait Chandan dari India menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Keduanya mengangkat kisah tokoh muda yang bercita-cita menjadi penyanyi, tetapi menghadapi hambatan struktural yang kompleks. Dalam *Ya Tayr Al-Tayer*, tokoh Mohammed Assaf digambarkan hidup dalam keterbatasan akibat situasi politik dan blokade, sehingga perjuangannya tidak hanya bersifat personal tetapi juga kolektif dan politis. Sementara itu, *Secret Superstar* menampilkan tokoh Insiya Malik yang menghadapi tekanan dalam keluarga patriarkal serta ketidakadilan gender, sehingga perjuangannya lebih fokus pada ruang domestik dan sosial.

Meskipun berbeda konteks, kedua film tersebut sama-sama menunjukkan bahwa seni, khususnya musik, berperan sebagai medium ekspresi dan perlawanan. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol kebebasan, identitas, dan harapan. Kajian sastra bandingan memungkinkan peneliti untuk

mengidentifikasi pola-pola kesamaan (similarities) dan perbedaan (differences) dalam representasi perjuangan tokoh utama, serta mengungkap adanya kemungkinan paralelisme tematik lintas budaya (Perdana, 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan dengan memanfaatkan konsep intertekstualitas untuk melihat hubungan tematik antar karya, serta teori representasi untuk memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui narasi film. Selain itu, analisis juga didukung oleh konsep perjuangan tokoh dalam kajian sastra dan perspektif sosiologis sastra yang menekankan keterkaitan antara karya sastra dan kondisi sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perjuangan tokoh utama dalam kedua film serta mengungkap bagaimana musik berfungsi sebagai medium perlawanan dan transformasi diri dalam konteks budaya yang berbeda.

Melalui kajian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra dan film, khususnya dalam perspektif lintas budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menunjukkan bahwa karya sinema dapat menjadi ruang dialog global dalam menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan serta mempertegas peran seni sebagai medium perjuangan dan pembebasan (Nindya, 2025).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan sastra bandingan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi dan membandingkan representasi perjuangan tokoh utama dalam dua film dari latar budaya yang berbeda secara mendalam dan interpretatif (Bassnett, 1993). Dalam penelitian ini, sastra bandingan tidak dipahami sebagai metode teknis semata, melainkan sebagai kerangka analisis untuk menelaah kesamaan dan perbedaan dua karya dari wilayah geografis dan kebudayaan yang kontras (Remak, 1961), yakni Palestina dan India, dengan fokus utama pada aspek tematik, naratif, dan kontekstual yang membentuk tokoh utama dalam masing-masing film.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dua film, yaitu *Ya Tayr Al-Tayer* (2015) karya Hany Abu-Assad dan *Secret Superstar* (2017) karya Advait Chandan. Kedua film dianalisis secara tekstual melalui observasi terhadap adegan, alur cerita, dialog, simbol visual, serta ekspresi emosional tokoh utama. Sumber data sekunder meliputi buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori sastra bandingan, intertekstualitas, teori representasi, serta kajian sosiologi sastra, yang relevan untuk menganalisis konsep perjuangan, narasi karakter, dan konteks sosial-budaya dalam karya film.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Penulis menonton ulang kedua film secara menyeluruh, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan adegan-adegan kunci yang merepresentasikan bentuk perjuangan tokoh utama. Analisis difokuskan pada konflik internal dan eksternal, dinamika hubungan sosial, serta bentuk perlawanan tokoh terhadap sistem yang mengekang.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik dan naratif. Tahapan analisis meliputi identifikasi tema utama, analisis karakter dan perkembangan psikologisnya, serta interpretasi simbol visual dan verbal yang berkaitan dengan perjuangan. Selanjutnya, dilakukan perbandingan untuk menemukan persamaan dan

perbedaan bentuk hambatan serta strategi perlawanan dalam kedua film. Hasil analisis kemudian ditafsirkan dalam kerangka sastra bandingan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masing-masing.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan, yaitu dengan membandingkan temuan dalam film dengan literatur ilmiah serta melakukan analisis berulang guna memperoleh interpretasi yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Profil dan Latar Tokoh Utama

Perjuangan individu dalam ruang yang penuh tekanan sosial-politik maupun kekerasan struktural sering kali menciptakan narasi kepahlawanan yang kompleks (Armanto, 2024). Dalam film *Ya Tayr Al-Tayer* dan *Secret Superstar*, perjuangan tokoh utama tidak hanya mewakili aspirasi pribadi, tetapi juga simbol perlawanan terhadap sistem yang menindas. Dengan latar belakang geografis, sosial, dan ideologis yang berbeda, Mohammed Assaf dan Insia Malik sama-sama menghadirkan potret tentang bagaimana anak muda dapat melawan keterbatasan dengan daya kreatif dan keberanian. Analisis terhadap latar belakang keduanya menjadi penting sebagai fondasi memahami bentuk perjuangan yang mereka tempuh.

Dalam perspektif teori representasi, tokoh utama dalam film tidak hanya berfungsi sebagai karakter naratif, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang merepresentasikan realitas sosial tertentu. Dengan demikian, Assaf dapat dibaca sebagai representasi perjuangan kolektif masyarakat Palestina, sementara Insia merepresentasikan resistensi perempuan terhadap struktur patriarki domestik. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara penonton memahami perjuangan dalam konteks sosial yang berbeda.

##### 3.1.1 Mohammed Assaf (Film *Ya Tayr Al-Tayer*)

Mohammed Assaf lahir di Gaza, sebuah wilayah Palestina yang secara geografis terisolasi dan secara politis tertindas akibat pendudukan Israel dan blokade yang ketat. Gaza bukan hanya sebuah lokasi fisik, melainkan juga simbol keterkurungan, keterbatasan mobilitas, dan represi sistemik. Dalam film *Ya Tayr Al-Tayer*, kehidupan Assaf digambarkan dengan sangat manusiawi. Ia bukan pahlawan sejak awal, tetapi remaja biasa yang mencintai musik. Namun, konteks tempat ia tumbuh telah membentuk kepribadiannya. Ia dibesarkan dalam kemiskinan, terputus dari dunia luar, dan dibayang-bayangi konflik.

Ketertarikan Assaf pada musik dianggap hal yang tak realistis dalam situasi perang dan ketidakstabilan. Namun, melalui suara emasnya dan semangat pantang menyerah, ia menjadikan musik bukan hanya alat ekspresi, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan. Dalam perjalanan menuju audisi Arab Idol, ia harus menghadapi rintangan konkret seperti perbatasan militer, pemeriksaan ketat, dan dokumen yang tidak memadai. Perjalanan ini menunjukkan bahwa perjuangan Assaf bukan hanya simbolik, tetapi literal melewati dinding pembatas fisik dan sosial.

Tokoh Assaf mencerminkan bagaimana pemuda Palestina membawa identitas kolektifnya dalam setiap langkah, dan perjuangannya bukan semata-mata tentang popularitas, melainkan tentang harapan sebuah bangsa. Keberhasilannya di Arab Idol disambut sebagai kemenangan nasional, menunjukkan bahwa suara individu dapat menjadi gema kolektif yang menggugah kesadaran publik internasional akan penderitaan Palestina.

Dilihat dari perspektif sosiologi sastra, perjuangan Assaf tidak dapat dilepaskan dari konteks geopolitik Palestina. Identitasnya sebagai individu melebur dengan identitas kolektif bangsanya. Oleh karena itu, keberhasilannya tidak hanya dimaknai sebagai pencapaian personal, tetapi juga sebagai simbol kemenangan simbolik atas keterbatasan struktural. Representasi ini memperlihatkan bagaimana film membangun narasi heroisme yang bersifat kolektif dan politis.

### 3.1.2 Insia Malik (Film *Secret Superstar*)

Berbeda dari Assaf, Insia Malik adalah remaja perempuan India yang mengalami represi dalam rumah tangga. Dalam film *Secret Superstar*, ayahnya digambarkan sebagai sosok dominan, keras, dan tidak segan menggunakan kekerasan fisik dan verbal terhadap istri dan anak-anaknya. Insia tumbuh dalam atmosfer penuh ketakutan, namun juga memiliki semangat luar biasa untuk bermimpi di luar batas yang telah dipaksakan kepadanya sebagai perempuan.

Insia suka bernyanyi dan cita-citanya menjadi penyanyi profesional. Ia dihadapkan pada larangan keras dari sang ayah yang menganggap musik adalah jalan kebinasaan, apalagi bagi perempuan. Dalam budaya patriarkal seperti yang digambarkan dalam film ini, suara perempuan dipandang tabu untuk didengar publik, dan peran perempuan dibatasi pada ranah domestik. Namun, Insia melawan dengan cara yang cerdas, ia menggunakan teknologi dan internet sebagai medium ekspresi. Ia mengunggah video menyanyi ke YouTube dengan mengenakan *niqab* untuk menyembunyikan identitasnya (Agustin, 2022).

Penggunaan media digital bukan hanya strategi perlindungan, tetapi juga cara untuk mendefinisikan ulang otonomi diri. Insia bukan hanya ingin menjadi penyanyi, ia ingin didengar, sebuah tindakan politik dalam masyarakat yang menutup suara perempuan. Seiring berjalannya waktu, Insia mulai menggalang kekuatan internal untuk menghadapi kekerasan struktural dalam rumahnya, dan membela ibunya dari tirani sang ayah. Dengan dukungan moral dari ibunya dan mentor musik yang ia temui di kemudian hari, Insia berhasil keluar dari lingkaran kekerasan dan mulai meniti jalur karier yang ia impikan.

Dalam kerangka teori representasi dan gender, perjuangan Insia dapat dimaknai sebagai bentuk resistensi terhadap sistem patriarki yang membatasi suara perempuan. Tindakan Insia mengunggah lagu secara anonim menunjukkan strategi negosiasi identitas, di mana ia tetap tunduk secara simbolik (melalui penyamaran), tetapi sekaligus melakukan perlawanan. Hal ini menegaskan bahwa perjuangan dalam konteks domestik sering kali bersifat subtil namun memiliki dampak transformasional yang signifikan.

### 3.1.3 Perbandingan Profil Tokoh Utama

Tabel berikut menyajikan perbandingan terstruktur antara dua tokoh utama dalam aspek sosial, psikologis, serta bentuk tekanan yang mereka hadapi.

**Tabel 1**  
**Perbandingan Profil Tokoh Utama dalam Film**

Aspek	Mohammed Assaf ( <i>Ya Tayr Al-Tayer</i> )	Insia Malik ( <i>Secret Superstar</i> )
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	Perempuan
<b>Usia</b>	Remaja akhir – dewasa muda	Remaja
<b>Wilayah Asal</b>	Gaza, Palestina	Vadodara, India
<b>Kondisi Sosial</b>	Daerah konflik, penjajahan militer, situasi politik yang mencekam, blokade, kemiskinan, dan keterbatasan akses keluar masuk wilayah.	Lingkungan patriarkis, kekerasan dalam rumah tangga, dan kontrol ayah terhadap anak perempuan
<b>Hambatan Utama</b>	Blokade Israel, tidak punya akses keluar Gaza, pembatasan mobilitas, serta kekurangan fasilitas seni	Kekerasan ayah, pelarangan berkarya karena gender
<b>Motivasi Personal</b>	Menyalurkan bakat, membawa nama Palestina	Mengejar mimpi, membela hak dan suara perempuan
<b>Dukungan Terdekat</b>	Keluarga (terutama saudara perempuan), teman dekat, dan komunitas Gaza.	Ibu, teman sekolah, produser musik
<b>Media Perjuangan</b>	Kompetisi Arab Idol (TV, nasional)	YouTube (anonim), digital platform
<b>Simbol Perjuangan</b>	Harapan rakyat Palestina	Kebebasan perempuan dan suara kaum muda

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua tokoh berada dalam situasi yang sama-sama menekan, bentuk perjuangan yang mereka lakukan memiliki orientasi yang berbeda. Assaf cenderung merepresentasikan perjuangan kolektif yang bersifat publik dan politis, sedangkan Insia merepresentasikan perjuangan individual yang bersifat privat dan kultural. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa konteks sosial sangat menentukan arah dan bentuk resistensi yang dilakukan individu.

### 3.2 Persamaan Film *Ya Tayr Al-Tayer* dan *Secret Superstar*

Meskipun lahir dari latar geografis, budaya, dan realitas sosial yang berbeda yaitu Palestina di Timur Tengah dan India di Asia Selatan, film *Ya Tayr Al-Tayer* (2015) karya Hany Abu-Assad dan *Secret Superstar* (2017) karya Advait Chandan memperlihatkan banyak titik temu. Persamaan tersebut tidak hanya terletak pada narasi perjuangan tokoh utama, tetapi juga pada tema universal tentang mimpi,

**Dyah Adila Perdana**

Perjuangan Tokoh Utama dalam Film *Ya Tayr Al-Tayer* dan Film *Secret Superstar*  
(Kajian Sastra Bandingan)

kebebasan, dan seni sebagai jalan perlawanan. Inilah yang menjadikan keduanya menarik untuk dikaji dengan pendekatan sastra bandingan, sebuah metode kajian yang berupaya melihat relasi, kesamaan, maupun perbedaan karya lintas batas budaya dan bahasa (Damono, 2009).

Dalam perspektif sastra bandingan, persamaan ini dapat dipahami sebagai bentuk kemunculan *topos* universal, yaitu pola naratif yang berulang dalam berbagai budaya. Kesamaan tersebut tidak selalu menunjukkan adanya hubungan pengaruh langsung, melainkan mencerminkan pengalaman kemanusiaan yang bersifat lintas budaya.

**Tabel 2**  
**Analisis Persamaan Film *Ya Tayr Al-Tayer* dan *Secret Superstar* Perspektif Sastra Bandingan**

No	Fokus Analisis	Persamaan dalam Dua Film	Implikasi Bandingan
1	<b>Tokoh muda &amp; punya mimpi</b>	Assaf & Insia sama-sama anak muda dengan cita-cita jadi penyanyi	Topos universal: generasi muda selalu bermimpi melampaui keterbatasan
2	<b>Hambatan struktural</b>	Assaf terhalang blokade politik; Insia terikat patriarki & kekerasan domestik	Menunjukkan konflik abadi: individu vs struktur sosial
3	<b>Musik sebagai simbol</b>	Musik = suara bangsa (Assaf) & musik = kebebasan personal (Insia)	Seni sebagai sarana kritik sosial, bersifat transkultural
4	<b>Dukungan terdekat</b>	Assaf ditopang saudara & teman; Insia didukung ibunya	Motif universal: keluarga/komunitas kecil jadi ruang resistensi
5	<b>Narasi kemenangan</b>	Assaf menang Arab Idol; Insia menemukan kebebasan & peluang karier	Pola naratif universal: dari penindasan menuju kebebasan
6	<b>Pesan moral</b>	Mimpi bisa menembus batas politik maupun patriarki	Membuktikan karya seni memiliki resonansi global lintas budaya

Dari tabel di atas, tampak jelas bahwa kedua film *Ya Tayr Al-Tayer* (Palestina) dan *Secret Superstar* (India) meskipun lahir dari ruang budaya, sejarah, dan geografi yang berbeda, tetap memperlihatkan persamaan struktural dan tematik yang signifikan. Hal ini sejalan dengan teori sastra bandingan, bahwa karya dari berbagai bangsa dapat memperlihatkan *topos* universal, yakni pola cerita atau tema yang berulang dalam berbagai tradisi.

Pertama, kedua film menempatkan tokoh utama sebagai sosok muda yang memiliki impian besar. Assaf ingin menjadi penyanyi profesional untuk membawa suara Palestina ke dunia, sementara Insia bercita-cita menjadi penyanyi terkenal meski dikekang ayahnya. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa aspirasi generasi muda adalah fenomena lintas budaya: mereka seringkali menjadi simbol harapan dan pembaharu dalam masyarakat.

Kedua, baik Assaf maupun Insia menghadapi hambatan struktural. Assaf terhimpit oleh blokade politik dan realitas pendudukan, sedangkan Insia berhadapan dengan tirani patriarki ayahnya. Walaupun bentuk represi berbeda (politik vs domestik), keduanya menampilkan narasi universal tentang perjuangan individu melawan sistem besar yang menindas. Dengan kata lain, film ini menghadirkan perlawanan terhadap kekuasaan, baik pada level negara maupun keluarga.

Ketiga, musik muncul sebagai simbol kebebasan (Suryasuciramadhan dkk., 2024). Bagi Assaf, musik adalah representasi nasionalisme dan alat perlawanan terhadap penjajahan. Bagi Insia, musik menjadi medium ekspresi diri dan senjata untuk membebaskan diri dari dominasi patriarki. Hal ini mengafirmasi pandangan dalam estetika kritis Adorno bahwa seni bukan hanya hiburan, melainkan juga ruang artikulasi politik dan personal (Wiratno & Sudiby, 2025). Dalam kerangka teori estetika kritis, musik dalam kedua film tidak hanya berfungsi sebagai elemen artistik, tetapi juga sebagai medium ideologis. Musik menjadi sarana untuk menyuarakan kritik terhadap struktur kekuasaan, baik dalam bentuk kolonialisme maupun patriarki. Dengan demikian, fungsi musik dalam kedua film bersifat transkultural dan politis.

Keempat, keduanya menekankan pentingnya dukungan komunitas terdekat. Assaf tidak mungkin sampai ke Arab Idol tanpa bantuan kakak dan sahabat-sahabatnya. Insia pun tidak mungkin mencapai panggung tanpa keberanian ibunya yang rela berkorban. Unsur ini memperlihatkan bahwa perlawanan terhadap struktur besar tidak pernah benar-benar individual, tetapi lahir dari solidaritas kecil di lingkaran terdekat.

Kelima, narasi keduanya sama-sama berujung pada kemenangan dan kebebasan. Assaf memenangkan Arab Idol, menjadikan Palestina hadir di panggung internasional. Insia berhasil merebut kebebasan personal dari kungkungan ayahnya dan membuka jalan masa depan yang lebih cerah. Dengan demikian, alur keduanya merepresentasikan pola klasik "*from oppression to liberation*" yang kerap ditemui dalam literatur perjuangan dan film inspiratif (Dhungel dkk., 2019).

Akhirnya, pesan moral yang muncul dari keduanya adalah bahwa mimpi tidak bisa dibatasi oleh politik, kekuasaan, atau patriarki. Selama ada keberanian untuk melawan dan solidaritas yang mendukung, impian tetap bisa dicapai. Pesan ini membuat film-film tersebut tidak hanya relevan dalam konteks Palestina atau India, tetapi juga memiliki resonansi global, menjangkau audiens dari berbagai latar belakang budaya. Namun demikian, di balik persamaan tersebut, terdapat perbedaan mendasar dalam orientasi perjuangan. Jika Assaf bergerak dalam ruang publik dengan membawa identitas kolektif, maka Insia bergerak dari ruang privat menuju ruang publik melalui media digital. Perbedaan ini menunjukkan bahwa jalur perjuangan tidak bersifat tunggal, melainkan ditentukan oleh konteks sosial dan kultural masing-masing.

### 3.3 Faktor dan Bentuk Intertekstualitas dalam Perspektif Sastra Bandingan

Kajian sastra bandingan pada hakikatnya berusaha membaca karya lintas budaya dalam kerangka persamaan dan perbedaan, serta menelusuri baik kemungkinan pengaruh langsung maupun resonansi universal yang lahir dari pengalaman kemanusiaan. Bassnett (1993:1) menegaskan bahwa:

**Dyah Adila Perdana**

Perjuangan Tokoh Utama dalam Film *Ya Tayr Al-Tayer* dan Film *Secret Superstar*  
(Kajian Sastra Bandingan)

*“Literature is not created in a vacuum; it arises out of the social and cultural structures which produce it, and it is always in dialogue with other texts, traditions and contexts.”*

Dalam konteks ini, intertekstualitas tidak dipahami sebagai hubungan langsung antar teks, melainkan sebagai resonansi makna yang muncul dari pengalaman sosial yang serupa. Kedua film dapat dilihat sebagai bagian dari narasi global tentang perjuangan individu dalam menghadapi struktur kekuasaan. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa karya sastra maupun film tidak pernah hadir sendirian, melainkan selalu berada dalam percakapan dengan tradisi, teks lain, dan realitas sosial yang lebih luas. Dengan kerangka ini, *Ya Tayr Al-Tayer* (Palestina) dan *Secret Superstar* (India) dapat dipertemukan meskipun lahir dari ruang budaya yang berbeda, karena keduanya merepresentasikan kegelisahan manusia yang bersifat universal, yaitu keterbatasan individu dalam menghadapi struktur penindasan, serta upaya untuk membebaskan diri melalui seni, khususnya musik.

### 3.3.1 Faktor Persamaan

Persamaan antara *Ya Tayr Al-Tayer* dan *Secret Superstar* dapat dipahami melalui kemunculan tema universal yang mengangkat perjuangan melampaui keterbatasan. Kedua tokoh utama sama-sama dihadapkan pada tekanan struktural yang membatasi ruang gerak mereka, baik dalam bentuk penindasan politik maupun patriarki domestik. Meskipun bentuk tekanan yang dialami berbeda, keduanya memperlihatkan pola yang serupa, yaitu individu yang berupaya mempertahankan aspirasi dan identitas diri di tengah sistem yang mengekang. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi kekuasaan yang menindas merupakan fenomena yang bersifat lintas budaya, sehingga dapat ditemukan dalam berbagai karya dari latar sosial yang berbeda.

Selain itu, kesamaan juga tampak pada fungsi musik sebagai medium resistensi. Dalam kedua film, musik tidak hanya berperan sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk menyuarakan identitas, menyampaikan kritik, dan melawan pembatasan sosial. Pada satu sisi, musik menjadi representasi kolektif yang mengartikulasikan suara kelompok yang terpinggirkan, sementara di sisi lain, musik juga berfungsi sebagai alat pembebasan personal yang memungkinkan individu menegaskan eksistensinya. Dengan demikian, musik dalam kedua film memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai ekspresi artistik sekaligus strategi simbolik dalam menghadapi tekanan sosial.

Kesamaan tersebut lebih tepat dipahami sebagai bentuk *parallelisme kreatif* daripada hubungan pengaruh langsung. Kedua film lahir dari konteks budaya yang berbeda, namun merespons problem yang serupa, yaitu keterbatasan individu dalam menghadapi struktur kekuasaan. Kemiripan naratif yang muncul bukan disebabkan oleh imitasi, melainkan oleh kesamaan pengalaman eksistensial manusia yang kemudian diekspresikan melalui medium yang relatif sama. Dengan demikian, *parallelisme kreatif* menunjukkan bahwa kesamaan dalam karya lintas budaya dapat muncul secara independen sebagai refleksi dari problem kemanusiaan yang bersifat universal.

### 3.3.2 Bentuk Intertekstualitas

Bentuk intertekstualitas dalam kedua film tampak melalui kemunculan motif-motif universal yang berulang lintas budaya. Salah satu motif yang menonjol adalah

“suara yang dibungkam”, di mana tokoh utama mengalami pembatasan dalam mengekspresikan diri akibat tekanan kekuasaan. Dalam konteks ini, suara tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai simbol eksistensi dan hak untuk diakui. Upaya tokoh untuk menyuarakan diri menjadi bentuk resistensi terhadap sistem yang berusaha membungkam mereka, sehingga suara berfungsi sebagai medium perlawanan yang sarat makna sosial.

Selain itu, terdapat motif “perjalanan” sebagai bentuk pencarian identitas dan kebebasan. Perjalanan yang dilakukan tokoh tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga dapat bersifat simbolik, tergantung pada konteks yang dihadapi. Dalam satu kasus, perjalanan diwujudkan dalam bentuk mobilitas ruang publik yang penuh risiko, sementara dalam kasus lain, perjalanan berlangsung melalui ruang digital yang memungkinkan individu menembus batas sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bentuk perjuangan dapat beragam, tetapi tetap mengarah pada tujuan yang sama, yaitu memperoleh pengakuan dan kebebasan.

Musik dalam kedua film juga berfungsi sebagai bahasa universal yang mampu melampaui batas budaya, sosial, dan politik. Melalui musik, pengalaman personal dapat dikomunikasikan secara lebih luas sehingga menjangkau dimensi kolektif. Musik tidak hanya menjadi sarana ekspresi emosi, tetapi juga medium yang menghubungkan individu dengan realitas sosial yang lebih besar. Dengan demikian, intertekstualitas dalam kedua film tidak hanya memperlihatkan kesamaan motif, tetapi juga menegaskan bahwa narasi perjuangan merupakan bagian dari wacana global yang terus direproduksi dalam berbagai konteks budaya.

### 3.4 Perbedaan Representasi Perjuangan Tokoh Utama dalam Perspektif Sastra Bandingan

Meskipun *Ya Tayr Al-Tayer* dan *Secret Superstar* memperlihatkan berbagai persamaan tematik, kajian sastra bandingan juga menekankan pentingnya mengidentifikasi perbedaan sebagai bentuk kekhasan masing-masing karya. Perbedaan ini tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga mencerminkan konstruksi sosial, ideologi, serta konteks budaya yang melatarbelakangi lahirnya kedua film tersebut. Dengan demikian, analisis perbedaan menjadi penting untuk memahami bagaimana perjuangan tokoh utama direpresentasikan secara spesifik dalam ruang sosial yang berbeda.

Perbedaan pertama terletak pada orientasi perjuangan tokoh utama. Dalam *Ya Tayr Al-Tayer*, perjuangan Mohammed Assaf cenderung bersifat kolektif dan politis. Ia tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga membawa aspirasi dan identitas bangsa Palestina yang hidup dalam tekanan kolonial dan blokade. Keberhasilannya dalam ajang *Arab Idol* dimaknai sebagai kemenangan simbolik bagi masyarakat Palestina secara keseluruhan. Dalam hal ini, individu melebur dalam identitas kolektif, sehingga perjuangan personal berubah menjadi representasi nasionalisme dan perlawanan terhadap penindasan politik. Sebaliknya, perjuangan Insia Malik dalam *Secret Superstar* lebih bersifat individual dan personal. Ia berjuang untuk memperoleh kebebasan sebagai individu, khususnya sebagai perempuan dalam sistem patriarki. Meskipun perjuangannya memiliki implikasi sosial, fokus utamanya tetap pada pembebasan diri dari kekerasan domestik dan pembatasan gender. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konteks sosial sangat memengaruhi arah perjuangan, apakah mengarah pada kolektivitas atau individualitas.

**Dyah Adila Perdana**

Perjuangan Tokoh Utama dalam Film *Ya Tayr Al-Tayer* dan Film *Secret Superstar*  
(Kajian Sastra Bandingan)

Perbedaan kedua terlihat pada ruang perjuangan yang ditempuh oleh tokoh utama. Assaf bergerak dalam ruang publik yang bersifat terbuka dan politis. Perjuangannya melibatkan mobilitas fisik yang nyata, seperti menembus perbatasan, menghadapi aparat militer, serta mengikuti kompetisi berskala internasional. Ruang publik ini menjadi arena legitimasi identitas dan eksistensinya sebagai representasi bangsa. Sebaliknya, Insia memulai perjuangannya dari ruang privat, yaitu rumah yang justru menjadi sumber penindasan. Ia tidak langsung hadir di ruang publik, melainkan menggunakan media digital sebagai perantara untuk menembus batas domestik. Dengan demikian, perjuangan Insia bersifat gradual, dari ruang privat menuju ruang publik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa akses terhadap ruang publik tidak selalu setara, terutama bagi perempuan dalam sistem patriarki.

Perbedaan ketiga berkaitan dengan bentuk dan sumber penindasan yang dihadapi. Dalam *Ya Tayr Al-Tayer*, penindasan bersifat makro-struktural, yaitu berasal dari kekuasaan politik dan sistem kolonial yang membatasi mobilitas dan kebebasan masyarakat Palestina. Penindasan ini bersifat eksternal, sistemik, dan melibatkan kekuatan negara. Sementara itu, dalam *Secret Superstar*, penindasan bersifat mikro-struktural dan domestik, yakni berasal dari figur ayah sebagai representasi patriarki dalam keluarga. Penindasan ini lebih bersifat internal, berlangsung dalam ruang privat, tetapi tetap memiliki akar sosial yang kuat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kekuasaan dapat hadir dalam berbagai bentuk, baik dalam skala negara maupun keluarga, dan keduanya sama-sama berpotensi mengekang kebebasan individu.

Perbedaan keempat dapat dilihat dari strategi perlawanan yang digunakan oleh tokoh utama. Assaf menggunakan strategi perlawanan yang bersifat langsung dan konfrontatif terhadap sistem yang membatasinya. Ia secara fisik menembus batas-batas yang menghalangi, serta menunjukkan eksistensinya di panggung publik sebagai bentuk perlawanan simbolik. Sebaliknya, Insia menggunakan strategi yang lebih adaptif dan simbolik. Ia tidak melawan secara frontal, melainkan memanfaatkan teknologi digital sebagai ruang alternatif untuk berekspresi. Penggunaan anonimitas melalui *niqab* menjadi strategi negosiasi antara kepatuhan dan perlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk resistensi tidak selalu harus konfrontatif, tetapi dapat bersifat kreatif dan strategis sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Perbedaan kelima terletak pada fungsi musik dalam konteks perjuangan. Dalam *Ya Tayr Al-Tayer*, musik berfungsi sebagai simbol identitas kolektif dan nasionalisme. Lagu-lagu yang dinyanyikan Assaf tidak hanya mencerminkan bakat personal, tetapi juga membawa pesan politik dan solidaritas bagi masyarakat Palestina. Musik menjadi alat untuk menyuarakan penderitaan sekaligus harapan sebuah bangsa. Sementara itu, dalam *Secret Superstar*, musik lebih berfungsi sebagai medium ekspresi personal dan pembebasan diri. Bagi Insia, musik adalah cara untuk menemukan identitas, menyuarakan perasaan, dan melawan pembungkaman dalam ruang domestik. Dengan demikian, meskipun sama-sama menggunakan musik, makna yang dihasilkan berbeda: satu bersifat kolektif, sementara yang lain bersifat individual.

Perbedaan keenam berkaitan dengan media dan jalur pencapaian keberhasilan. Assaf mencapai keberhasilannya melalui jalur konvensional, yaitu kompetisi televisi berskala nasional dan internasional (*Arab Idol*), yang memberikan legitimasi formal terhadap bakatnya. Jalur ini menempatkan institusi media sebagai penentu keberhasilan. Sebaliknya, Insia memanfaatkan media digital, khususnya

*YouTube*, sebagai ruang alternatif yang lebih demokratis. Keberhasilannya tidak bergantung pada institusi formal, melainkan pada respons publik di dunia maya. Perbedaan ini mencerminkan perubahan lanskap media dalam era globalisasi, di mana teknologi digital membuka peluang baru bagi individu untuk mengekspresikan diri tanpa harus melalui jalur konvensional.

Dalam perspektif sastra bandingan, perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kedua film berbagi tema universal yang sama, yaitu perjuangan dan kebebasan, cara tema tersebut direpresentasikan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologis masing-masing. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang terhadap realitas tersebut. Dengan demikian, analisis perbedaan tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap kedua film, tetapi juga menegaskan bahwa perjuangan manusia memiliki bentuk yang beragam, tergantung pada ruang dan struktur sosial yang melingkupinya.

Pada akhirnya, perbandingan ini memperlihatkan bahwa perjuangan tidak memiliki satu pola tunggal. Assaf dan Insia menunjukkan dua model resistensi yang berbeda, satu bersifat kolektif dan politis, sementara yang lain bersifat personal dan kultural. Keduanya sama-sama valid dan menunjukkan bahwa kebebasan dapat diperjuangkan melalui berbagai cara. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa keberagaman bentuk perjuangan justru memperkaya makna kemanusiaan dalam karya sastra dan film lintas budaya.

#### 4. Simpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa representasi perjuangan tokoh utama dalam film *Ya Tayr Al-Tayer* dan *Secret Superstar* tidak hanya menampilkan kesamaan tematik, tetapi juga mengungkap perbedaan mendasar dalam konstruksi makna perjuangan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masing-masing. Perjuangan dalam kedua film terbukti tidak bersifat tunggal, melainkan hadir dalam bentuk yang beragam, baik sebagai resistensi kolektif dalam ruang politik maupun sebagai perlawanan personal dalam ruang domestik.

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa musik berfungsi sebagai medium resistensi yang bersifat transkultural, namun dengan orientasi yang berbeda sebagai simbol identitas kolektif dalam konteks konflik politik, dan sebagai sarana pembebasan diri dalam konteks patriarki. Hal ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga mekanisme strategis dalam menghadapi struktur kekuasaan yang menindas.

Selain itu, kajian ini mengungkap bahwa kesamaan antara kedua film lebih tepat dipahami sebagai bentuk paralelisme kreatif daripada hubungan pengaruh langsung. Dengan demikian, narasi perjuangan dalam kedua film merefleksikan pengalaman universal manusia yang terus direproduksi dalam berbagai konteks budaya, sekaligus menegaskan bahwa karya film merupakan bagian dari wacana global tentang kebebasan dan identitas.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan sastra bandingan dalam mengkaji karya audio-visual, khususnya dalam mengungkap relasi antara teks, konteks, dan ideologi. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi medium reflektif untuk memahami berbagai bentuk penindasan dan strategi perlawanan dalam masyarakat.

**Dyah Adila Perdana**

Perjuangan Tokoh Utama dalam Film *Ya Tayr Al-Tayer* dan Film *Secret Superstar*  
(Kajian Sastra Bandingan)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perjuangan tokoh utama dalam kedua film tidak hanya merepresentasikan pengalaman individual, tetapi juga menjadi representasi simbolik dari dinamika sosial yang lebih luas, sehingga memperlihatkan bahwa keberanian dan kreativitas tetap menjadi kunci utama dalam merespons keterbatasan dan memperjuangkan kebebasan.

### Daftar Pustaka

- Agustin, M. (2022). *Spirit Kesetaraan Gender dalam Film "Secret Superstar"* [UIN K.H Abdurrahman Wahid]. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/11814>
- Aisyah, N. (2025). Simbolisme Emosi dan Nilai Keluarga dalam Lirik Lagu Selalu Ada Di Nadimu: Analisis Semiotik Roland Barthes. *Indonesian Journal of Linguistics*, 2(1), 44–58. <https://doi.org/10.33005/ijl.v2i1.42>
- Akbar, M. (2024). *Perbandingan Penokohan dan Budaya dalam Film Mulan Rise Of a Warrior Karya Zhang Ting dan Film Tjoet Nja Dhien Karya Eros Djarot* [Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/39134>
- Armanto, A. (2024). Konflik Sosial dalam Novel Mā Ṭabaqa Lakum Karya Ghassan Kanafani: Analisis Sosiologi Sastra. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 3(1), 91–109. <https://doi.org/10.22146/mecri.v3i1.13391>
- Bassnett, S. (1993). *Comparative Literature: A Critical Introduction*. Blackwell.
- Burdah, I. (2020). *Quo Vadis Dunia Arab Kontemporer? Gerakan Protes, Politik Muslim, Covid-19 dan Arah Perubahan*. UIN Sunan Kalijaga & Kurnia Alam Semesta.
- Damono, S. D. (2009). *Sastra Bandingan: Pengantar Ringkas*. Editum Kompleks Dosen UI.
- Dhungel, R., Lama, S., Khadka, A., Sharda, K. C., Sherpa, M., Limbu, P., Limbu, G., Rai, M., & Shrestha, S. (2019). Hearing our voices: Pathways from oppression to liberation through community-based participatory research. *Space and Culture, India*, 6(5), 39–55. <https://doi.org/10.20896/SACI.V6I5.439>
- Hanifah, R. (2024). *Analisis Naratif Pesan Moral Pada Life Style Muslim Budaya India Pada Film Secret Superstar* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76911>
- Kariyawan, B. (2023). Minimalisir Kehilangan Generasi Sastra melalui Sastra Digital dan Alih Wahana Karya pada Generasi Alfa. *Jurnal Lingkar Pendidikan*, 2(2), 67–74. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jlp/article/view/14890>
- Marbun, Y. T. D., Tampubolon, T. C., & Simanungkalit, K. E. (2025). Representasi Nilai Sosial Budaya dalam Film "Lamaran": Refleksi Identitas Budaya Batak Toba di Era Modern. *BORASPATI: The Journal of Bilingualism*, 2(1), 93–102. <https://doi.org/10.64674/boraspatijournal.v2i1.9>

- Nindya, A. (2025). *Konflik Batin Pada Tokoh Utama dalam Cerita Pendek The Fisherman and His Soul Karya Oscar Wilde Pendahuluan*. 5(3), 1539–1549. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1499>
- Perdana, D. A. (2025). Perbandingan Struktural dan Sosial Budaya antara Hikayat Aladdin fi Qissah Alfu Lailah wa Lailah dan Film Wish Dragon. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 5(1), 18–31. <https://doi.org/10.25273/linguista.v9i1.22318>
- Pratama, I., Ratri Rahmiaji, L., & Lukmantoro, T. (2024). Resistensi Tokoh Utama Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki dalam Serial Musikal Nurbaya (2021). *Interaksi Online*, 12(4), 455–467. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/47358>
- Putri, R. N., & Kartikasari, R. D. (2025). Analisis Sastra Bandingan Dengan Pendekatan Feminisme dalam Novel " Dearest Love " dan " Catatan Bella Soang , Vampir Kucrut Jatuh Cintrong ". *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 3(2), 25–35. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v3i2.863>
- Remak, H. (1961). *Comparative Literature: Method and Perspective*. Southern Illinois University Press.
- Saputro, F., Setiawati, T., & Mustiawan. (2025). Representasi Kekerasan Domestik dalam Keluarga Pada Film Tarian Terakhir. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya (JPPISB)*, 4(2), 188–200. <https://doi.org/10.47233/jppisb.v4i2.2154>
- Suryasuciramdhan, A., Yusuf, M., Faiza, N. M., & Rendi. (2024). Musik sebagai Sarana Untuk Mengekspresikan Diri. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 10–15. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2122>
- Wiratno, T. A., & Sudiby. (2025). Keindahan dalam Seni sebagai Komoditas: Dampaknya terhadap Kebudayaan, Moral, dan Peradaban Manusia. *Jurnal Senirupa Warna*, 13(1), 90–107. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v13i1.671>